

SOSIALISASI & PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA BAWANG DAYAK BAGI KELOMPOK WANITA TANI KAMPUNG NEGARA HARJA KABUPATEN WAY KANAN

**Rizqi Bonar S. Pakpahan¹, Wafieq Bidzikrul Hartofa², Chytia Ike Ratu Ardila¹,
Jogi Putra Maulana³, Nabila Arnelis Julian⁴, Adelia Putri Prameswari⁵,
Meza Difia Syaffanaztiti⁶, Aryan Danil Mirza. BR^{7*}.**

¹Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung

²Jurusan Agribisnis, Universitas Lampung

³Jurusan Manajemen, Universitas Lampung

⁴Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung

⁵Jurusan Hukum, Universitas Lampung

⁶Jurusan Administrasi Negara, Universitas Lampung

⁷Jurusan Akuntansi, Universitas Lampung

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari sosialisasi dan implementasi program penanaman tanaman obat keluarga, dengan fokus pada bawang dayak, di kalangan kelompok tani wanita di Kampung Negara Harja, Kab. Way Kanan. Tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi aktif kelompok tani wanita dalam mengelola dan memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai aspek penting dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat lokal. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini melibatkan serangkaian aktivitas yang terstruktur, meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkala. Tahap sosialisasi dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang nilai tambah bawang dayak, baik dari perspektif kesehatan maupun ekonomi. Sementara pelatihan difokuskan pada teknik penanaman, perawatan, dan pengolahan hasil tanaman obat keluarga. Pengabdian masyarakat ini memiliki implikasi penting dalam pelestarian kearifan lokal terkait pemanfaatan Tanaman Obat dan pengembangan sistem kesehatan berbasis masyarakat. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan ketersediaan Tanaman Obat di tingkat rumah tangga, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang khasiat tanaman obat, serta kontribusi terhadap ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat

Kata kunci: Tanaman Obat, Bawang Dayak, Kelompok Tani Wanita, Kampung Negara Harja.

***Korespondensi:**

Aryan Danil

Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung

Email: aryan.danil@feb.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Penggunaan tanaman sebagai obat telah menjadi bagian integral dari sejarah pengobatan manusia sejak zaman dahulu. Praktik ini begitu mendunia sehingga dapat ditemukan dalam berbagai budaya dan peradaban¹. Di Indonesia, dengan kekayaan hayati yang melimpah, warisan ini semakin kaya dan beragam. Ribuan spesies tumbuhan telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Dari hutan belantara hingga pekarangan rumah, tanaman obat telah menjadi sumber penyembuhan bagi berbagai penyakit, baik yang ringan maupun yang kronis².

Pengobatan tradisional dengan tanaman obat menawarkan sejumlah keunggulan yang membuatnya tetap relevan hingga kini³. Salah satu keunggulan utama adalah keterjangkauan. Tanaman obat umumnya mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan seringkali dapat dibudidayakan sendiri⁴. Hal ini menjadikannya alternatif yang menarik bagi masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern.

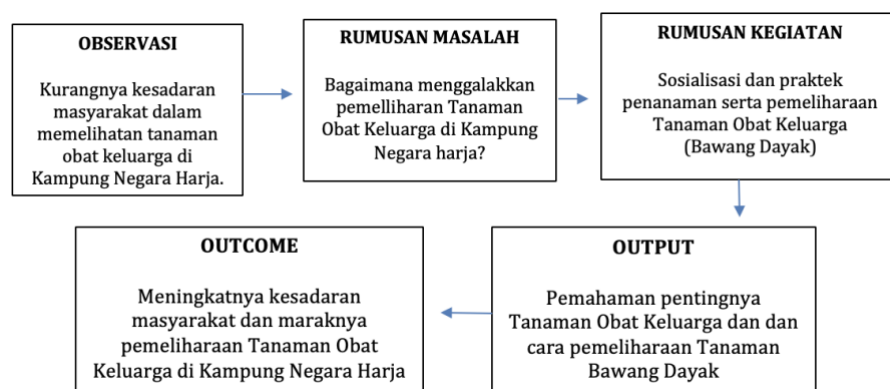
Selain itu, tanaman obat seringkali dianggap lebih aman dibandingkan obat-obatan sintetis^{5,6}. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua tanaman aman dikonsumsi dan penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai tentang tanaman obat sangatlah penting⁷. Keunggulan lainnya adalah aspek budaya dan sosial. Penggunaan tanaman obat merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan telah diwariskan dari generasi ke generasi^{8,9}. Dengan menggunakan tanaman obat, kita turut melestarikan pengetahuan tradisional dan memperkuat identitas budaya.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat masih menghadapi berbagai tantangan. Diantaranya seperti kurangnya penelitian ilmiah yang sistematis untuk membuktikan secara ilmiah khasiat dan keamanan tanaman obat. Hal ini menyebabkan keraguan dan skeptisisme di kalangan masyarakat ilmiah dan medis¹⁰. Tantangan lainnya adalah kurangnya standarisasi dan regulasi dalam produksi dan distribusi tanaman obat¹¹. Hal ini dapat menyebabkan produk tanaman obat yang beredar di pasaran memiliki kualitas dan keamanan yang bervariasi. Terlepas dari berbagai tantangan yang ada, potensi tanaman obat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat sangatlah besar. Upaya penelitian dan pengembangan yang terarah dan terpadu, serta regulasi yang tepat, dapat membantu mewujudkan potensi tanaman obat sebagai sumber pengobatan yang aman, efektif, dan terjangkau bagi masyarakat¹².

Tanaman obat dapat menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan sistem kesehatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Tanaman obat, dengan kekayaan sumber daya alamnya, terus menjadi fokus semua pihak dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia. Salah satu tanaman obat yang menarik perhatian adalah bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*), yang memiliki warisan tradisional dan sifat penyembuhan yang menjanjikan¹³. Dalam artikel ini, kami menawarkan kekayaan dan potensi bawang Dayak sebagai tanaman obat yang bernilai, dengan tujuan menggali lebih dalam manfaatnya serta meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatannya dalam mendukung kesehatan manusia.

METODE

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana program sosialisasi dan pemanfaatan tanaman obat bawang Dayak dilaksanakan. Selain itu, bagian metode ini juga berusaha untuk menjelaskan fungsi, kegunaan dan manfaat sekaligus penanaman, perawatan dan pemantauan hingga output dan outcome dari kegiatan tersebut. Kami menggunakan metode penulisan kualitatif dengan cara mengamati langsung kegiatan program dan mewawancarai orang-orang yang terlibat. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.



Bagan 1. Kerangka Konsep Penyusunan Kegiatan

Program ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu

1. Pemaparan Materi mengenai tanaman bawang dayak kepada kelompok wanita tani.
2. Langsung melaju ke praktik penanaman.
3. Menyiapkan tanah humus serta pupuk alami dan polybag dengan lubang udara untuk wadah menanam.
4. Mencampurkan tanah humus dengan pupuk.
5. Memasukan tanah yang sudah dicampur ke polybag dan memasukan bawang dayak di dalamnya.
6. Penyiraman dilakukan cukup 1 hari sekali.
7. Penanaman selesai dan hanya perlu sesi pengecekan yang dilakukan seminggu sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*) telah menjadi subjek penelitian intensif karena kekayaan senyawa bioaktif yang menyimpan potensi farmakologis yang menarik. Dengan senyawa-senyawa seperti alkaloid, flavonoid, dan saponin, bawang Dayak memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut tentang potensinya sebagai tanaman obat¹⁴. Sifat antioksidan yang tinggi, terutama melalui senyawa quercetin, menjadikan bawang Dayak menonjol dalam perlindungan sel-sel tubuh dari kerusakan oksidatif¹⁵. Selain itu, ekstrak bawang Dayak menunjukkan aktivitas anti-inflamasi, mengindikasikan potensi dalam meredakan kondisi peradangan di tubuh manusia. Penelitian juga mencatat bahwa senyawa-senyawa dalam bawang Dayak dapat merangsang sistem kekebalan tubuh, meningkatkan ketahanan terhadap infeksi¹⁶.

Dalam perspektif pengobatan kanker, bawang Dayak menarik perhatian dengan fitokimia seperti eleutherinol yang menunjukkan potensi antikanker. Dengan demikian, bawang Dayak bukan hanya menjadi objek penelitian ilmiah, tetapi juga menjanjikan dalam membuka jalan menuju pengembangan terapi kanker baru. Di samping kontribusinya dalam ranah ilmiah, penggunaan bawang Dayak dalam pengobatan tradisional oleh Masyarakat Dayak memberikan dimensi kearifan lokal yang perlu diperhatikan dalam eksplorasi dan pemanfaatan tanaman obat ini¹⁷.

Program kerja sosialisasi dan penanaman bawang dayak sendiri terdiri dari 3 jenis kegiatan. Pertama, program sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2024 merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan ganda, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan dan ekonomi bawang dayak, serta mendorong partisipasi aktif dalam budidaya tanaman tersebut. Tahap sosialisasi yang melibatkan pemaparan materi mengenai khasiat bawang dayak terbukti efektif dalam membangkitkan minat masyarakat. Antusiasme peserta, terutama kelompok wanita tani, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait teknik penanaman, perawatan, hingga potensi pasar. Hal ini mengindikasikan adanya kesiapan masyarakat untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam praktik.

Kedua, kegiatan praktek penanaman bersama setelah sosialisasi menjadi momen penting dalam mempererat hubungan antara masyarakat dan tim pengabdian. Proses penanaman yang dilakukan secara gotong royong tidak hanya mempercepat penyelesaian pekerjaan, tetapi juga menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar secara langsung mengenai teknik penanaman yang benar.

Ketiga, pemantauan berkala (monitoring) yang dilakukan selama periode 1 minggu sekali,

mulai 21 Januari hingga tanggal 5 Februari 2024 bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup tanaman dan memberikan dukungan teknis kepada masyarakat. Selama masa pemantauan, tim pengabdian secara rutin melakukan kunjungan ke lokasi penanaman untuk memeriksa kondisi tanaman, memberikan solusi atas masalah yang muncul, serta memberikan motivasi kepada masyarakat. Evaluasi menyeluruh terhadap program ini sangat penting untuk mengukur keberhasilan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.



Gambar 1. Proses Penanaman Bawang Dayak

Secara keseluruhan, program sosialisasi dan penanaman bawang dayak ini dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi tanaman lokal. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang lebih optimal, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk pendampingan, pembinaan, dan fasilitasi akses pasar bagi produk pertanian masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat desa, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan pertanian berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 1. Matriks Kondisi Masyarakat.

No	Keadaan Awal	Perlakuan	Keadaan Akhir
1)	Masyarakat khususnya yang ikut dalam sosialisasi belum mengetahui dan memahami khasiat dan lainnya mengenai bawang dayak	Pemberian materi mengenai prospek, potensi dan manfaat dari bawang dayak	Peserta penyuluhan dapat mengetahui, memahami kegunaan bawang dayak
2)	Masyarakat khususnya yang ikut dalam sosialisasi belum tahu cara menanam dan merawat bawang dayak	Praktik penanaman dan perawatan bawang dayak	Peserta penyuluhan mampu menanam dan merawat bawang dayak

Sumber: Hasil Program bersama masyarakat dan kelompok tani wanita Kampung Negara Harja.

SIMPULAN

Tanaman obat telah membuktikan diri sebagai sumber penyembuhan yang efektif selama berabad-abad. Keunggulannya dalam hal keterjangkauan, keamanan, dan nilai budaya membuatnya tetap relevan hingga saat ini. Namun, untuk mencapai potensi penuh dari pengobatan tradisional, diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan kualitas penelitian, pengembangan produk, serta edukasi masyarakat. Dengan demikian, warisan pengobatan tradisional dapat terus lestari dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Antusiasme masyarakat Kampung Negara Harja, terutama kelompok wanita tani, terhadap materi penyuluhan yang disampaikan sangat tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar berbagai aspek tanaman, mulai dari morfologi, karakteristik, hingga teknik budidaya dan panen
2. Partisipasi petani dalam praktik penanaman bawang dayak sangat baik. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Diharapkan melalui kegiatan ini, petani dapat memanfaatkan bawang dayak sebagai obat keluarga. Tingkat keberhasilan penanaman bawang dayak ini yaitu 80%. Proses penanaman berjalan dengan sangat lancar dan mengingat bawang dayak sangat mudah untuk dirawat, akan tetapi kami tidak dapat melihat tanaman tersebut berbunga karena kurangnya waktu.
3. Petani Kampung Negara Harja mendapatkan sumber pengobatan yang baru dan alami, yang secara tidak langsung juga dapat mengurangi pengeluaran keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kasmara, D. P., Yusman, R., Khairunnisa, S., Khairani, K., Hasibuan, I., Pariyanti, S., & Kasih, L. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal. *EBIMA: Jurnal Edukasi Bidan di Masyarakat*, 4(2), 6-9.
2. Azmi, F. (2023). Potensi Pengembangan TCM Di Indonesia. *Jurnal Mentari Publika*, 4(1), 88-93.
3. Chaniago, E., Hutagaol, D., Hariani, F., & Ani, N. (2022). Penyuluhan pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga dimasa pandemi di desa bakaran batu kecamatan batang kuis Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 2(1), 63-66.
4. Chalid, I., Kamil, A. I., Aulia, F., Rasyidin, R., & Yanti, F. (2023). Mengapa Penyembuhan Diri Sendiri dapat dilakukan? Etnografi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Pola Pencarian Kesembuhan pada Masyarakat Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 92-106.
5. Abdullah, D. (2024). Literatur Review Terapi Herbal Pada Penyakit Diabetes Anak. *Journal of Public Health Science*, 1(2), 110-118.
6. Susanti, L. D., Azzahra, N. S., Ansanía, A., Larasati, E. T., Triliyani, I., Khoiriyah, M., ... & Ilmi, U. (2024). Budidaya Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tanggulangin. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145-160.
7. Sendratari, L. P., Margi, I. K., Sitompul, L., & Sembiring, S. (2022). Revitalisasi Pengetahuan Tanaman Usadha Pada Kader Deha Dan Teruna Di Desa Pedawa. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2030.
8. Dewi, C. W., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Indigenous Knowledge Masyarakat Sunda: Kajian Etnopedagogik. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2).
9. Pranatha, I. P. E. (2023). Kesehatan Dalam Perspektif Hindu: Pentingnya Penelitian Ilmiah Terhadap Obat-Obatan Tradisional Bali. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*,

- 3(2), 107-115.
10. Tilaar, D. M. (2017). *The Power of Jamu: Kekayaan dan Kearifan Lokal Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
 11. Afifah, N. N., Mulyani, Y., & Yuniarto, A. (2021). Pengaruh Tanaman Obat Yang Beraktivitas Hipertensi Terhadap Ekspresi Gen Reseptor ACE-1 dan ACE 2. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 9-31.
 12. Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456-465.
 13. Suardika, I. (2024). Uji Kapasitas Antioksidan dan Identifikasi Gugus Fungsi Senyawa Kimia Fraksi Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* L. Merr.) dengan Metode DPPH dan Spektroskopi FTIR (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
 14. Yuswi, N. C. R. (2017). Ekstraksi antioksidan bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*) dengan metode ultrasonic bath (kajian jenis pelarut dan lama ekstraksi). *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 5(1).
 15. Saadah, H., Nurhasnawati, H., & Permatasari, V. (2017). Pengaruh metode ekstraksi terhadap kadar flavonoid ekstrak etanol umbi bawang dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr) dengan metode spektrofotometri. *Borneo Journal of Pharmascientech*, 1(1).
 16. Putri, M. C. V. (2021). Literature Review Aktivitas Antikanker Payudara Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb.). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 17. Prayitno, B., & Mukti, B. H. (2018). Optimasi potensi bawang dayak (*Eleutherine* sp.) sebagai bahan obat alternatif. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 4(3).